

Nama : Rahmatul Maula

Nim : 11410124

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN DISIPLIN SISWA DI MA. ISLAMIAH SYAFI'YAH PAITON PROBOLINGGO

Fenomena yang marak terjadi dikalangan remaja saat ini kasus mencontek yang baru-baru ini terkuak seperti menampar wajah pendidikan di Indonesia saat ini, seorang guru yang notabennya adalah memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya, ini malah menyuruh muridnya yang paling pintar dikelas untuk memberikan contekan kepada teman-temannya dan mirisnya lagi masyarakat sekitar mendukung adanya tersebut menurut Muhaimin Azzel (dalam Susianto, 2014:63).

Pada masa ini masa remaja sangat rentang, masa dimana anak tidak lagi dianggap sebagai anak kecil dan belum juga dikatakan dewasa, bisa juga dikatakan masa pertengahan dan perubahan fisik, cara berfikir dan lain-lain (Darajat, 1975: 25).

Definisi mengenai remaja tidak hanya melibatkan pertimbangan mengenai usia namun juga mengenai sosio-historis. Mengenai pandangan invensionis, dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis, mendefinisikan masa remaja (adolescence) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Rentang waktu remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau sampai 18 tahun masa remaja akhir yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1980:206).

Penelitian ini mengambil background disalah satu desa pada sebuah Kecamatan yang berada di Probolinggo, di sebuah desa tempat keluarga penulis berasal. Peneliti ini mengambil disalah satu sekolah di desa tersebut dimana terdapat fenomena banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran disiplin dan pelanggaran sekolah.

Untuk meyakini fenomena yang terjadi penulis melakukan wawancara pra penelitian kepada guru di sekolah tersebut, dan didapatkan hasil bernama Bapak Anton (nama disamarkan) yang sudah lima tahun menjabat menjadi kesiswaan disekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MA. Islamiyah Syafi'iyah, diketahui bahwa para siswa terkadang tidak disiplin dalam mematuhi aturan-aturan disekolah terutama peraturan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM), hal ini membuat kegiatan belajar mengajar tidak maksimal, ini semua dapat diketahui dari hasil observasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung (KBM) masih ada saja siswa yang tidur didalam kelas, siswa berbicara dengan teman sebangkunya disaat guru sedang menerangkan. Adapun pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa disekolah antara lain: ada saja siswa yang terlambat datang kesekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengenakan atribut sekolah, tidur saat KBM berlangsung, terlambat masuk sekolah. Adapun salah satu contoh tata tertip disekolah tersebut adalah siswa datang 30 menit sebelum pelajaran dimulai, jika siswa terlambat

masuk kesekolah wajib melaporkan diri ke guru piket disekolah (Wawancara, 20 November, 2014).

Data di atas sesuai yang dikemukakan oleh Subroto (dalam Rido dkk, 2013: 21) yaitu salah satu contoh peraturan tata tertib siswa/pelajar adalah: a) siswa wajib datang sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai, b) siswa yang terlambat harus mintak izin masuk yang di tandatangani guru piket, c) siswa wajib membayar SPP paling lambat tanggal sepuluh tiap bulan, d) pada waktu jam kosong siswa harus tenang di dalam kelas tidak boleh membuat gaduh, e) pada waktu istirahat siswa dilarang meninggalkan halaman sekolah, siswa yang melanggar tata tertib dikenakan sanksi.

Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perilaku negatif remaja terjadi akibat ketidak disiplin remaja. Disiplin secara mendasar mengacu pada prinsip bahwa setiap organisme pada tingkat tertentu belajar mengendalikan dirinya agar selaras dengan kekuatan-kekuatan di sekitar lingkungannya yang dialaminya (Haris dalam Widodo, 2013:142). Jelasnya disiplin adalah bagian dari perilaku positif, keteraturan, tanggung jawab, yang harus diajarkan sejak dini dan orang tua yang bertanggung jawab mengajari membentuk disiplin pada anak-anak mereka sejak dini.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "disciple" dimana seorang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Diumpamakan orang tua dan guru sebagai pemimpin dan anak sebagai murid yang belajar cara hidup menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang di setuju oleh kelompok (Hurlock1978:37).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelum penelitian menunjukkan bahwa dengan memiliki kedisiplinan, anak diharapkan dapat berperilaku sesuai standar yang ditetapkan oleh kelompok mereka. Untuk memenuhi harapan ini maka disiplin harus memenuhi empat unsur pokok, antara lain: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku (Hurlock, 1990:84).

Menurut beberapa pendapat para ahli tentang disiplin yang telah di paparkan dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah cara bagaimana seorang anak dapat menerima peraturan yang telah di berikan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya, dan mematuhi norma-norma yang telah ditentukan oleh masyarakat tempat dia tinggal dengan cara pembiasaan-pembiasaan sejak dini mengikuti peraturan yang telah di tetapkan dengan konsisten.

Pola Pengausuhan adalah orang tua sebagai individu-individu yang *mengasuh* *melindungi* dan *membimbing* dari bayi hingga dewasa, orang tua melakukan investasi komitmen abadi pada seluruh priode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak. (Broks dalam Mufadhillah, 2014)

Adapun tipe pola asuh menurut Baumrid (dalam Muallifah, 2009: 45-47) adalah :

a. Pola asuh otoriter

Menurut Baumrind, orang tua yang otoriter memiliki ciri-ciri yang suka memaksakan anak-anaknya untuk aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua, berusaha untuk merubah tingkah laku, sikap dan cenderung mengekang keinginan anak-anaknya, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak mendapatkan prestasi ketika melakukan hal yang baik, hak anak sangat dibatasi namun anak di tuntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana dengan orang dewasa, pengontrolan tingkahlaku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, terlalu banyak mengatur kehidupan anak sehingga anak tidak dibiarkan mengembangkan potensi yang sudah dimilikinya.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif menekan pada pengespresian diri dan regulasi diri. Orang tua memiliki sedikit permintaan dan membiarkan putra putrinya memonitor aktivitasnya sendiri sebanyak mungkin. Ketika orang tua harus memberikan aturan, mereka harus mendiskusikan dengan anaknya, menjelaskan alasannya. Orang tua mendiskusikan dengan anaknya untuk mengambil keputusan dan jarang menghukum anak. Orang tua cenderung hangat tidak terlalu mengontrol dan tidak terlalu menuntut (Papalia,2014: 294).

c. Pola asuh demokratis

Pengertian pola asuh demokratis ini menurut Baumrind (dalam Desmita, 2013:) menjelaskan bahwa orangtua yang demokratis lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Anak tidak saja diberikan penjelasan tentang peraturan tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan.

Adapun pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis dimana Menurut Baumrind dalam (Santrock, 2005:258) Menjelaskan Pola asuh otoritatif (authoritative parenting) bisa disebut juga pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong putra-putri mereka agar mandiri namun masih memberikan batasan-batasan dan pengendalian atas apa yang dilakukan oleh mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orangtua memperlihatkan kasih sayang dan kehangatan kepada putra-putrinya. Pengasuhan yang otoritatif ini diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak. Orangtua yang disiplin melingkarkan lengannya kepada anak dengan baik dan berkata " seharusnya kamu tau, kamu tidak boleh melakukan hal itu, ayo kita bicarakan untuk mencari solusi bagaimana caranya kamu dapat mengatasi situasi seperti ini dimasa yang akan datang" kelebihan anak yang memiliki orangtua yang demokratis berkopetensi secara sosial, seperti memiliki kepercayaan diri yang baik, dan bertanggung jawab secara sosial. Pola asuh demokratis ini merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku sosial anak, tetapi mereka juga bersikap responsif menghargai menghormati pemikiran, perasaan serta mengajak anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan demokratis ini

diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standart, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar dan bertanggung jawab secara sosial (Desmita, 2013:).

Menurut beberapa teori yang sudah di jelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya Pola asuh demokratis orang tua adalah bagaimana orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak mereka melalui interaksi antar keduanya dengan cara membimbing, memberi perlindungan dan mengontrol anak-anak agar selalu berkomunikasi, memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, orang tua mengarahkan tanpa harus memaksa kehendak anak agar anak mampu berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat yang menggunakan gaya pengasuhan yang memberikan pengawasan terhadap tingkah laku sosial anak, kedisiplinan, kemandirian, anak dan pola asuh demokratis memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan orangtua dan anak.

Adapun aspek-aspek yang digunakan adalah Aspek yang berpengaruh terhadap pola asuh demokratis adalah aspek edukatif, menggunakan penjelasan diskusi dan penalaran untuk membuat anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Menurut Baumrin 1971, ialah: a. Aspek kehangatan, b. Aspek kedisiplinan, c. Aspek kebebasan, d. Aspek Hadiah dan Hukuman (dalam Husnada, 2013: 269).

Keluarga merupakan bagian paling penting dalam jaringan sosial anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan orang pertama yang menanamkan dasar moral dan nilai-nilai yang ada.

Seiring dengan remaja beranjak menjadi pribadi yang mandiri, proses ini menjadi tantangan yang sangat kompleks, dimana orang tua harus membuat kesepakatan kepada putra-putrinya yang memiliki pemikiran dan keinginan yang independen, namun masih harus belajar banyak mengenai perilaku apa yang akan bekerja baik dalam lingkungan sosialnya (Papalia, 2014: 291).

Untuk mencari apakah ada hubungan pola asuh demokratis dengan disiplin siswa dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *Product Moment* dengan hasil analisis sebagai berikut. Berdasarkan analisis yang dilakukan apakah ada hubungan pola asuh demokratis dengan disiplin siswa di MA Islamiyah Syafiiyah Paiton Probolinggo. Untuk menguji apakah ada hubungan maka dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis *Product Moment* melalui SPSS 16.0 for windows. Hasil yang diperoleh rxy sebesar 0,000 pada taraf signifikan 0,635 dengan sampel 88 responden. Hasil korelasi antara pola asuh demokratis dengan disiplin menunjukkan angka sebesar 0,000 dengan $p = 0,635$. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara keduanya karena $p < 0,05$. Jadi hipotesis H_0 di tolak yaitu tidak adanya hubungan yang positif pola asuh demokratis orang tua dengan disiplin siswa di MA. Islamiyah Syafi'iyah Probolinggo. dan hipotesis H_a diterima yaitu ada hubungan yang positif pola asuh demokratis orang tua dengan disiplin siswa di MA. Islamiyah Syafi'iyah Probolinggo.

Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Istianah A. Rahman dengan judul Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. Dengan hasil analisis regresi linier diperoleh koefisiensi regresi R_{x1y} 0,000 dengan ($p < 0,1$). Artinya terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan terhadap persepsi remajaterhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu pada perilaku disiplin remaja. Hasil analisis regresi linier diperoleh konfoefisiensi regresi R_{x2y} sebesar 0,415 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya terdapat hubungan positif yang signifikan. Hasil yang didapat yaitu pola asuh demokratis menjadikan anak berperilaku lebih terkontrol, mampu mematuhi peraturan dan lebih memperhatikan kebutuhan sendiri. Subyek penelitian adalah siswa SMP Nasima sebagai lokasi peneliti karena termasuk sala satu sekolah unggulan di wilayah Semarang dikelola Yayasan Pendidikan Islam. Nasimah Semarang (Rahman, 2008).

Dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki persamaan, antara lain dari penelitian terdahulu memiliki hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan disiplin yang artinya apabila pola asuh yang diterapkan semakin baik maka tingkat perilaku disiplin akan semakin tinggi. Sedangkan dalam penelitian saat ini terdapat hubunggan yang signifikan antara hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku disiplin siswa. Artinya jika pola asuh demokratis yang diterapkan semakin baik maka tingkat kedisiplinan anak meningkat, sebaliknya semakin pola asuh demokratis yang diterapkan tidak begitu baik tidak menutup kemungkinan tingkat kedisiplin anak rendah.

Gaya pengasuhan telah secara konten terbukti dengan berbagai hal, seperti psikologi remaja, masalah perilaku / kedisiplinan dan kinerja akademik yang membangun literatur dalam gaya pengasuhan. Strage dan brands 1991 menyimpulkan bahwa karakteristik pengasuhan seperti dukungan dan kehangatan terus memainkan peran pentik dalam mempengaruhi kinerja akademik kebutuhan siswa bahkan setelah memasuki perguruan tinggi. Namun perlu dicatat dalam meneliti wanita amerika dan eropa mahasiswa tahun pertama berada diluar prediksi. Penelitian ini memungkinkan gaya pengasuhan otoritatif memprediksi kinerja akademik dan itu tidak dapat dilihat dalam pola asuh permisif dan otoriter. Dan tidak ada hubungan yang ditemukan untuk pola asuh permisif dan otoriter. (Haffer, 2009)

Disiplinan adalah sesuatu yang positif, yaitu kedisiplinan sendiri mengajari/melatih bukan untuk mengkoreksi, membimbing bukan untuk menghukum, mengatur kondisi belajar bukan malah menghalangi atau melarang. Disiplin yang bersifat positif cenderung untuk membimbing dan menciptakan situasi serta kondisi yang mendorong putra-putrinya untuk berprestasi, keadaan demikian akan membuat siswa patuh dengan senang hati sehingga timbul adanya kesadaran tentang disiplin dari diri sendiri (Bernhardt dalam Widodo,2013).

Disiplin merupakan pelaksanaan tata tertib keluarga yang pembentukanya dilakukan oleh orang tua dan diteruskan oleh anak-anaknya, sedangkan yang dimaksud tertip dalam pelaksanaan tata tertib adalah jika segala-galanya pada waktunya, jika

segala-galanya pada tempatnya, jika segala-galanya pada aturan tertentu. (Djaka dalam Pudjono1986:13)

Kesimpulannya, disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang2 tergabung dalam suatu kelompok dan tunduk pada peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dengan kesadaran. Disini disiplin adalah kegiatan yang berhubungan dengan ketertiban yaitu, disiplin berhubungan dengan waktu misalnya, makan, tidur, belajar, bermain, bepergian, sekolah. Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat misalnya meletakkan benda pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya. Disiplin yang ada hubungannya dengan norma-norma misalnya cara berbicara, cara menggunakan pakaian, ibadah, mengaji, dan cara bergaul.

Kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar, pada awal belajar perlu ada upaya orang tua hal ini dapat dilakukan dengan cara: 1) melatih, 2) membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai dan norma yang ditetapkan dimasyarakat, 3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya (Shochib, 1998:73).

Maka dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam membentuk anak untuk memiliki disiplin dan mengembangkan perilaku disiplin melalui empat proses yaitu, pengenalan, pemahaman, pengendalian, pemribadian nilai moral. sehingga apa yang menjadi harapan bersama dapat kita raih dengan terwujudnya remaja yang disiplin yaitu yang memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya dan bangsa.

Ada ratusan buku cara menanamkan kedisiplinan, terdapat tiga cara untuk menanamkan kedisiplinan (Hurlock,2003: 93-94) diantaranya yaitu pola asuh orang tua. Banyak pilihan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak melalui Pola Asuh orang tua, sebagai orangtua berhak menentukan memilih pola asuh yang baik untuk menanamkan disiplin pada diri anak-anaknya, mulai dari pola asuh yang otoriter yang sudah dijelaskan bahwa pola asuh ini lebih mengarah pada peraturan yang sudah ditentukan oleh orangtuanya dan hukuman apabila harapan orang tua tidak sesuai dengan kemampuan anak. pola asuh permisif ini lebih pada orangtua membebaskan anaknya untuk memilih mana yang baik untuk dilakukan tanpa ada pantauan dan hukuman dari orangtua. dan pola asuh demokratis ini lebih pada orangtua mengajak anak berkomunikasi untuk menentukan kegiatan atau peraturan yang terbaik dan nyaman untuk dijalankan pola asuh ini menekankan lebih banyak pada penghargaan dari pada hukuman. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan, metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dengan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan tidak menggunakan hukuman fisik atau badan. Hukuman hanya bisa digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standart yang diharapkan maka orangtua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Sesuai yang dikemukakan oleh Baumrind, Pola Asuh yang merupakan pola pengasuhan yang ideal dalam pengasuhan anak adalah pola asuh otoritatif. Adapun salah satu alasannya sebagai berikut, orang tua otoritatif memberikan keseimbangan antara pembatasan dan otonomi/kebebasan, dan disisi lain memberi kesempatan kepada anak untuk percaya diri dan mengedepankan diskusi dalam keluarga untuk menetapkan sesuatu (Muallifah, 2009: 51).

Berdasarkan pemaparan teori dan model pola asuh yang ditemukan oleh baumrind dan hasil penelitian, maka pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak adalah pengasuhan demokratis, adapun alasannya sebagai berikut. A). Orang tua yang demokratis memberikan keseimbangan antara hak dan pembatasan, otonomi/kebebasan, sedangkan disisi lain memberikan memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun kepercayaan diri, dan bisa mengatur setandart, batasan dan petunjuk bagi anak dan dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga b) Orang tua demokratis lues dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai pada kebutuhan diri anak c) Orang tua demokratis lebih suka mendorong anak dalam komunikasi, pembicaran verbal d) Diskusi dalam keluarga tentang cara dalam pengambilan keputusan yang diterangkan dapat membantu anak dalam memahami hubungan sosial e) Orang tua demokratis dapat memberikan stimulasi pemikiran pada anak sehingga anak lebih bisa berkembang f) Orang tua demokratis dapat menombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan dengan cara orang tua memperlakukan putra-putrinya dengan penuh kasih sayang dan kehangatan g) Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tuanya akan mengarahkan diri dengan meniru kedua orang tuanya h) Anak akan tumbuh lebih bertanggung jawab, dapat mengarahkan dirinya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki ketenangan diri, mencerminkan adanya kehangatan dan bimbingan yang lues. Orang tua merasa lebih nyaman dan hangat sehingga orang tua memperlakukan anak remajanya dengan lebih hangat (Muallifah,2009:51)

Lebih singkatnya orang tua yang memberikan pengasuhan yang demokratis lebih bisa mengontrol anak remajanya sehingga anak dapat menerima cara pengasuhan orang tuanya dengan disiplin.

Baumrin (dalam huver, 2010) mengemukakan empat dimensi pola asuh, yaitu kendali orang tua, kejelasan komunikasi orang tua dengan anak, tuntutan kedewasaan dan kasih sayang. Kendali orang tua yang terkait dengan segala perilaku yang merujuk pada upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya. Kejelasan komunikasi orang tua dengan anak merujuk kepada kesadaran orang tua untuk mendengarkan dan menampung pendapat putra putrinya, keinginan atau keluhan putra putrinya dan kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak bila dibutuhkan. Tuntutan kedewasaan merujuk pada dukungan prestasi, sosial dan kehangatan serta keterlibatan orang tua dalam upaya memperhatikan kesejahteraan serta kebahagiaan anak (Budisetyani.Sanjiwani, 2014: 346)

Stewart dan Koch (1983) menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama antara kewajiban dan hak antara orang tua dan anak, disini secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab kepada anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang dilakukannya sampai anak-anak mereka menjadi dewasa, mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan kesah dan pendapat-pendapat anak-anaknya. dalam bertindak orang tua selalu memberikan alasan kepada anak-anaknya, mendorong anak-anaknya untuk saling membantu dan bertindak secara objektif tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Menurut Hurlock (1976), pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui kebenarannya oleh orang tua dan anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Aisyah, 2010).

Dalam pola asuh demokratis hampir segala kebutuhan pokok anak dapat diakomodasikan dengan wajar, kebutuhan pokok manusia yang terpenuhi dapat menimbulkan suasana psikologis yang menyenangkan, dalam pola asuh demokratis komunikasi dapat berjalan wajar dan lancar sehingga persoalan anak dalam keluarga dapat disalurkan secara dialogis dengan demikian orang tua dalam menerapkan peraturan / dedisiplinan ke pada anak lebih tepat dan terkontrol.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua pada siswa MA. Islamiyah Syafi'iyah ada pada kategori tinggi, sedangkan terdapat hal yang sama pada siswa MA. Islamiyah Syafi'iyah memiliki disiplin pada kategori yang tinggi. Dan ditemukan hasil bahwa ada hubungan yang positif pola asuh demokratis orang tua dengan disiplin siswa di MA. Islamiyah Syafi'iyah Paiton, Probolinggo. Dengan semakin tinggi pola asuh demokratis di terapkan pada siswa MA. Islamiyah Syafi'iyah maka semakin tinggi tingkat disiplin siswa.

Oleh sebab itu hubungan anak dan orang tua merupakan hubungan yang lama dan berkesinambungan, sehingga diharapkan adanya kerjasama antara orang tua dan anak sehingga hubungan yang muncul adalah hubungan yang positif antara anak dengan orang tua untuk membentuk perilaku disiplin dengan menggunakan cara pengasuhan yang tepat.